

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Belajar dan Pengelolaan Program Belajar

Pengertian belajar (learning) beragam tergantung pada sudut pandang dan tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi pada dasarnya belajar melibatkan perbuatan fisik dan pikiran seseorang melalui pengalaman, pelatihan dan pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku dan sikap dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi terampil (Surachman, 1980; Cmasrial, 1993; Joni, 1983; Catherine dan Elizabeth, 1985). Jadi belajar adalah proses dan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam memperoleh ilmu dapat dilakukan secara formal melalui bangku sekolah, maupun secara informal, di luar bangku sekolah. Seorang mahasiswa yang berada dalam suatu perguruan tinggi, belajar memerlukan suatu cara agar tujuan yang ingin dicapai berhasil efektif dan efisien. Cara belajar di perguruan tinggi menurut Ahmadi (1993) meliputi tatap muka atau mengikuti kuliah, menghafal, membuat ringkasan, mempertajam ingatan, belajar kelompok, penggunaan perpustakaan. Mengikuti kuliah seperti yang diungkap oleh Surachmad (1980) adalah pekerjaan mendengar dan mencatat materi pembelajaran yang disampaikan oleh seorang dosen. Dengan demikian pada prinsipnya cara belajar di perguruan bagi seorang mahasiswa adalah **belajar tatap muka, belajar terstruktur dan belajar**

mandiri. Ketiga tahap belajar ini memerlukan waktu yang harus dikelola dengan baik, dan sesungguhnya merupakan pengaturan waktu belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Hanafiah dkk. (1993) salah satu masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah kesukaran dalam mengatur waktu untuk belajar, sehingga banyak di kalangan mahasiswa mengeluh kekurangan waktu untuk belajar. Akan tetapi masalah sebenarnya terletak bagaimana pengaturan atau pengelolaan belajar lebih disiplin, efektif dan efisien agar alokasi waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu tepat apa yang dikatakan oleh Amstrong yang dikutip oleh Ahmadi, (1993) bahwa pengaturan waktu dalam belajar adalah sangat penting.

Menurut Hutabarat (1995), dalam menyusun rencana kegiatan belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah

1. Alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata kuliah tertentu harus disesuaikan dengan tuntutan dan bobot mata kuliah itu sendiri, penguasaan terhadap mata kuliah itu dan kemampuan mempelajarinya
2. Alokasi waktu untuk persiapan menghadapi kuliah dan alokasi waktu untuk review kuliah tersebut
3. Alokasi waktu untuk kegiatan terstruktur dan mandiri
4. Petunjuk-petunjuk mengenai: a. mempelajari dengan cepat materi yang akan dikuliahnya, b. membaca kembali catatan kuliah dan merevisi menggunakan kata-kata sendiri; c.

- menggunakan waktu lowong dengan baik; d. membagi waktu sisa yang masih tersedia dengan efisien.
5. Alokasi waktu untuk istirahat dan kegiatan lain yang dapat menyegarkan tubuh dan pikiran.

## 2.2 Sistem Kredit Semester (SKS)

Keputusan Rektor Universitas Riau Nomor 55/J19/Ak/2003 tentang Peraturan Akademik Universitas Riau menyebutkan bahwa **Sistem Kredit** adalah suatu system penyelenggaraan pendidikan, di mana beban studi mahasiswa, beban kerja dosen dan beban penyelenggara program lembaga pendidikan dinyatakan dengan satuan kredit. **Sistem Kredit Semester** atau disingkat dengan SKS adalah system kredit untuk suatu program studi dari suatu jenjang pendidikan yang menggunakan semester sebagai unit waktu terkecil. **Satuan kredit semester** atau disingkat dengan sks adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan kumulatif bagi suatu program studi tertentu, serta besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi Universitas khususnya dosen. Satu sks adalah takaran penyelenggaraan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh melalui satu jam kegiatan **terjadwal** yang diiringi dengan dua sampai empat jam/minggu oleh tugas atau

kegiatan lain yang **terstruktur** maupun **mandiri** selama satu semester atau tabungan lain yang setara.

Kegiatan terjadwal yang dilakukan melalui belajar di kelas (tatap muka) dan di laboratorium (praktikum), kegiatan terstruktur yang ditugaskan oleh dosen kepada mahasiswa yang dilakukan di rumah dan kegiatan mandiri yang diinisiasi oleh mahasiswa sendiri melalui belajar mandiri secara aktif merupakan suatu sistem yang memerlukan pengelolaan yang baik dan terarah. Hamalik (1991) memerincikan lebih detail dari sistem SKS yang dihubungkan dengan pengelolaan belajar mahasiswa sebagai berikut: 1. SKS bertitik tolak dari pendekatan sistem. Sistem merupakan suatu keseluruhan dimana komponen dalam sistem tersebut saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen dalam SKS adalah komponen input, proses dan output. Komponen input terdiri dari mahasiswa, dosen, sarana dan prasarana pembelajaran, program belajar, dan metode pembelajaran, komponen output adalah hasil belajar atau prestasi belajar mahasiswa, sedangkan komponen proses adalah merupakan rentang waktu dimana mahasiswa dan dosen meramu dan memanfaatkan input untuk mencapai output. 2. SKS mempergunakan kredit sebagai acuan dan patokan. Kredit bermakna penghargaan yaitu penghargaan terhadap tercapainya perangkat kemampuan atau performance yang diharapkan dengan asumsi bahwa mahasiswa

tersebut telah memenuhi syarat-syarat melalui program pendidikan yang telah ditetapkan. 3. SKS mempergunakan satuan waktu untuk menyelenggarakan program pendidikan, yaitu semester (waktu terkecil dalam program pendidikan).

Dalam buku Pedoman FKIP UNRI dijelaskan lebih rinci mengenai pengertian satuan kredit semester (sks) yang merupakan bobot dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Untuk penyelenggaraan kuliah setiap minggu pengertian 1 sks adalah 50 menit tatap muka di kelas, 60 menit tugas terstruktur dan 60 menit kegiatan akademik mandiri; Untuk penyelenggaraan praktikum pengertian 1 sks adalah kerja lab selama 3-4 jam per minggu. Untuk kerja lapangan/praktek lapang, maka 1 sks setara dengan melakukan kegiatan selama 4-5 jam per minggu selama 1 smester. Dan untuk tugas penelitian, penyusunan skripsi, tesis dan sejenis, kegiatan 3-4 jam sehari selama 1 bulan (25 hari kerja) dianggap setara dengan 1 sks.

Kegiatan terstruktur merupakan kegiatan yang menunjang kegiatan tatap muka di kelas dan merupakan kegiatan yang direncanakan oleh untuk dilakukan di luar jam tatap muka seperti tugas mengerjakan soal-soal, membuat terjemahan, mencari arti definisi, melakukan diskusi kelompok, dan mengerjakan kliping, serta tugas lain yang berhubungan dengan materi perkuliahan. Sedangkan kegiatan akademik mandiri dalam buku pedoman tersebut dijelaskan sebagai kegiatan yang mendidik, membina dan

melatih mahasiswa untuk mampu mandiri dalam dunia pengetahuan. Mahasiswa berinisiatif sendiri membaca dan mencari referensi untuk memperkaya pemahaman yang menyangkut dengan perkuliahan, yang sedang diikuti atau pengetahuan lain untuk mengasah cara berpikir dan ketajaman analisa mahasiswa.